

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor Utama Yang Mempengaruhi Persepsi Cryptocurrency Dikalangan Mahasiwa Universitas Jambi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan penelitian maka dapat dinyatakan bahwa faktor faktor yang memperngaruhi Persepsi cryptocurrency kalangan mahasiwa adalah sebagai berikut :

5.1.1. Pengaruh Pengetahuan dan Informasi terhadap Persepsi

Mayoritas informan mengaku tidak memiliki pengetahuan yang cukup saat pertama kali memulai investasi, namun tetap terdorong oleh rasa penasaran atau ajakan teman. Pengetahuan berkembang seiring waktu melalui media sosial, komunitas, dan pengalaman pribadi.

“Sejujurnya tidak. Awalnya saya hanya tahu permukaan saja... Sekarang saya pelan-pelan belajar lebih dalam.” (Ibrohim, Mahasiswa, 29, April, 2025)

“Saya belajar pelan-pelan dari YouTube, Twitter, dan grup Telegram.” (Raudy, Mahasiswa , 15, mei, 2025)

“Saya merasa cukup tahu dasar-dasar blockchain. Tapi saya memang sengaja nggak, terjun ke investasinya” (Dhivo, Mahasiswa, 17 April 2025)

“Saya berusaha belajar melalui video edukasi, artikel, dan komunitas online.” (Raudy, Mahasiswa, 15 Mei 2025)

5.1.2. Pengaruh Lingkungan Sosial: Teman Lebih Berpengaruh daripada Keluarga

Teman memiliki pengaruh besar terhadap keputusan berinvestasi, baik melalui cerita keuntungan maupun ajakan langsung. Sebaliknya, peran keluarga cenderung netral atau tidak mengetahui aktivitas investasi informan.

“Teman sangat berpengaruh. Awalnya saya diajak teman, dan dia juga ngajarin

cara,daftar,pakai,aplikasi.”(Ibrohim, Mahasiswa, 29 April 2025)

“Teman punya pengaruh besar. Saya ikut coba karena mereka juga ikutan.” (Ariel, Mahasiswa, 20 mei,2025)

“Lingkungan sangat memengaruhi. Karena saya ikut investasi cuma karena teman ngajak.”

(Nizan Mahasiswa, 29 April 2025)

Sebaliknya, keluarga tidak terlalu terlibat:

“Keluarga saya tidak tahu karena pasti dilarang

(Bariq, Mahasiswa , 23 Juni 2025)

“Keluarga netral, tidak banyak komentar karena belum paham.”

(Thomas, Mahasiswa , 21 Juni 2025)

“Keluarga tidak tahu tentang itu.”

(Wahid, Mahasiswa , 17 April 2025)

5.1.3 Peran Media Sosial, Influencer, dan Komunitas Online

Media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap cryptocurrency. Banyak informan mengakui terdorong oleh konten viral dan influencer.

“Media sosial sangat berpengaruh. Apalagi kalau lihat orang dapat untung gede dengan modal kecil.”

(Rahmat, Mahasiswa , 17 April 2025)

“Influencer sangat memengaruhi. Apalagi yang sering pamer hasil dan bilang ‘jangan,sampai,telatmasuk.’”

(Debby, Mahasiswa , 29 April 2025)

“Saya sering lihat dari influencer pamer mobil dari hasil crypto.”

(Wahid, Mahasiswa , 17 April 2025)

Beberapa informan belajar untuk bersikap lebih kritis:

“Media sosial bikin saya makin tertarik. Tapi kadang saya sadar itu bisa menyesatkan’

(Ariel, Mahasiswa, 20 Mei 2025)

“Saya mulai selektif. Nggak semua influencer bisa dipercaya.”

(Parlin Mahasiswa, 22 Juni 2025)

“Saya belajar untuk lebih kritis dan tidak langsung percaya.”

(Raudy Mahasiswa , 15 Mei 2025)

5.1.4. FOMO (Fear of Missing Out) dan Perilaku Investasi Impulsif

FOMO mendorong banyak mahasiswa membeli aset crypto secara impulsif tanpa riset. Ini menunjukkan keputusan berbasis emosi lebih dominan daripada analisis rasional.

“Saya pernah FOMO parah. Lihat harga naik terus, saya langsung beli.” (Reihan, Mahasiswa , 15 Mei 2025)

“Pernah beli Dogecoin pas hype tanpa riset, akhirnya ‘nyangkut’ saat harga turun.”

(Kemas Mahasiswa , 29 April 2025)

“Saya merasa ketinggalan terus buru-buru download aplikasi dan asal membeli saja.”

(Wahid, Mahasiswa , 17 April 2025)

Beberapa menjadikannya pelajaran:

“Karena itu, saya membeli tanpa analisis yang cukup. Sayangnya, harga malah turun.”

(Raudy, Mahasiswa , 15,mei,2025)

“Saya mulai belajar untuk lebih tenang dan jangan asal ikut tren.” (Parlin)
“Saya ikut beli tanpa analisis yang matang terlebih dahulu karena takut ketinggalan.”

(Riki, Mahasiswa , 23 Juni 2025)

5.1.5 Teknologi dan Kemudahan Aplikasi

Aplikasi yang mudah digunakan menjadi pemicu utama keberanian mahasiswa untuk mulai berinvestasi. Antarmuka yang simpel, integrasi dengan e-wallet, dan fitur dasar seperti grafik sangat dihargai.

“Kalau aplikasinya gampang dipakai, saya jadi lebih semangat.”

(Ariel, Mahasiswa, 20 Mei 2025)

“Aplikasinya gampang dipakai, itu yang bikin saya mau coba.”

(Rahmat, Mahasiswa , 17 April 2025)

“Saya memilih aplikasi yang tampilan seperti e-commerce, karena grafik bikin pusing.”

(Wahid, Mahasiswa , 17 April 2025)

Beberapa menambahkan bahwa fitur-fitur tertentu meningkatkan kenyamanan:

“Saya suka kalau aplikasinya simpel. Kalau susah, saya jadi males belajar lebih lanjut.”

(Debby, Mahasiswa , 29 April 2025)

“Aplikasi lokal dengan UI mudah, top-up e-wallet, dan notifikasi harga memudahkan.”

(Kemas, Mahasiswa, 29 April 2025)

“Aplikasi lokal dengan interface mudah bikin saya lebih nyaman trading.”

(Thomas Mahasiswa, 14 Mei 2025)

5.1.6 Risiko, Kerugian, dan Manajemen Emosi

Sebagian besar informan mengalami kerugian, terutama di masa awal. Respons mereka beragam: dari panik hingga belajar dari pengalaman.

“Saya rugi cukup besar waktu market jatuh. Setelah itu saya stop total dan belum, berani, coba.”

(Reihan Mahasiswa, 15 Mei 2025)

“Saya pernah turun drastis. Rasanya nyesek, tapi saya tahan aja.”

(Debby Mahasiswa, 29 April 2025)

“Saya pernah rugi, tapi saya jadikan pengalaman.”

(Parlin Mahasiswa, 22 Juni 2025)

5.1.7 Pengaruh Kondisi Keuangan dan Tujuan Investasi

Mahasiswa cenderung berinvestasi menggunakan “uang dingin” atau dana sisa agar tidak mengganggu kebutuhan pokok.

“Saya pastikan hanya pakai uang lebih yang tidak mengganggu kebutuhan hidup sehari-hari.”

(Kemas Mahasiswa, 29 April 2025)

“Saya pakai uang sisa jajan atau cashback.”

(Rahmat Mahasiswa, 17 April 2025)

“Saya hanya menggunakan uang jajan yang diberikan.”

(Bariq Mahasiswa, 23 Juni 2025)

“Tujuan saya belum jelas. Mungkin kalau untung ya disimpan.”

(Ariel, 20 Mei 2025)

“Sebenarnya ingin jangka panjang, tapi belum bisa konsisten.”

(Bariq, Mahasiswa 23 Juni 2025)

Sementara itu, sebagian lainnya sudah mulai menetapkan tujuan jangka panjang:

“Saya ingin investasi ini jadi dana cadangan setelah lulus nanti.”

(Ibrohim, Mahasiswa 29 April 2025)

“Untuk simpanan 3–5 tahun ke depan.”

(Parlin Mahasiswa, 22 Juni 2025)

5.1.8 Perspektif Kritis dan Akademik terhadap Cryptocurrency

Beberapa informan menunjukkan sikap kritis dan lebih menekankan pada aspek teknologi daripada hanya cuan.

“Saya nggak pernah mulai investasi. Ketertarikan saya lebih ke teknologinya.”

(Dhivo, Mahasiswa 17 April 2025)

“Saya lebih fokus ke riset teknis. Jadi saya nggak terpengaruh untuk ikut beli.”

(Dhivo, Mahasiswa 17 April 2025)

“Sebagai akademisi, saya belum berinvestasi karena masih haram menurut MUI.”

(Dr. Besse Wediawati, S.E., M.Si Dosen FEB, 30 Juni 2025)

“Crypto memang diluar negeri sudah bisa digunakan tapi di Indonesia crypto masih kalah dibandingkan dengan investasi yang udah likuid karena masih banyak yang belum menerima mata uang crypto.”

(Dr. Andang Fajri, ST., M.M Dosen FEB , 30 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam cryptocurrency oleh mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam konteks ini, Teori Perilaku Terencana (TPB) digunakan untuk memahami bagaimana sikap individu, norma sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan turut membentuk niat dan tindakan mereka dalam berinvestasi.

Sebagian besar mahasiswa memulai investasi cryptocurrency dengan pengetahuan yang terbatas. Mereka tidak benar-benar memahami konsep blockchain, fluktuasi harga, maupun risiko teknis dan finansial di balik crypto. Namun demikian, rasa penasaran, dorongan untuk belajar hal baru, dan pengaruh dari lingkungan sosial sering kali menjadi pendorong awal mereka untuk mencoba. Beberapa di antara mereka kemudian mulai mengembangkan sikap yang lebih rasional setelah mengalami kerugian atau setelah mendapatkan pemahaman lebih dalam melalui komunitas online, YouTube, dan media sosial. Dalam TPB, hal ini menunjukkan bagaimana sikap terhadap perilaku terbentuk dan berubah berdasarkan pengalaman pribadi dan proses belajar.

Selain itu, faktor sosial sangat dominan. Teman sebaya memainkan peran penting dalam keputusan berinvestasi, lebih besar daripada keluarga. Cerita tentang keuntungan yang diraih teman, ajakan langsung untuk mendaftar aplikasi, hingga diskusi informal seputar pasar crypto sering menjadi pemicu utama mahasiswa ikut terlibat. Sementara itu, keluarga cenderung tidak terlibat atau bahkan tidak mengetahui aktivitas investasi tersebut. Norma subjektif dalam TPB menjelaskan bagaimana tekanan atau pengaruh dari kelompok sosial (dalam hal ini teman dan komunitas online) membentuk kecenderungan perilaku mahasiswa.

Peran media sosial dan influencer juga sangat terasa. Konten-konten viral yang menampilkan keuntungan besar dari investasi crypto, serta testimoni dari selebritas atau trader sukses, menciptakan dorongan emosional yang kuat. Banyak mahasiswa mengakui bahwa mereka terdorong membeli koin tertentu karena takut ketinggalan tren (FOMO), yang akhirnya menyebabkan keputusan impulsif tanpa riset. Situasi ini memperlihatkan adanya keterbatasan kontrol perilaku yang dirasakan, karena mahasiswa merasa terdorong oleh emosi sesaat.

Meskipun begitu, beberapa mahasiswa menunjukkan kontrol perilaku yang lebih kuat. Mereka hanya menggunakan “uang dingin” atau dana sisa agar tidak mengganggu kebutuhan utama. Selain itu, kemudahan penggunaan aplikasi trading menjadi faktor pendukung penting. Mahasiswa cenderung memilih platform yang sederhana, dengan tampilan ramah pengguna, integrasi dengan e-wallet, dan fitur dasar seperti grafik harga..

Risiko dan kerugian yang dialami oleh para informan juga beragam. Ada yang merasa sangat stres saat harga turun drastis, ada pula yang menganggapnya sebagai pelajaran berharga untuk pengambilan keputusan berikutnya. Sebagian belajar untuk lebih sabar dan memahami bahwa pasar crypto bersifat fluktuatif. Respons terhadap risiko ini menjadi indikator sejauh mana mahasiswa mampu mengelola emosinya dan mengembangkan kemampuan kontrol dalam pengambilan keputusan investasi.

Di sisi lain, tujuan investasi para informan belum seluruhnya matang. Banyak yang masih berinvestasi tanpa perencanaan jelas, hanya sekadar mencoba atau ikut-ikutan. Namun, terdapat pula beberapa mahasiswa yang mulai menyusun tujuan jangka panjang, seperti menjadikan investasi crypto sebagai dana cadangan masa depan, tabungan pasca-kuliah, atau aset digital. Niat berinvestasi yang didasari oleh rencana jangka panjang umumnya muncul dari kombinasi sikap yang positif, norma yang mendukung, dan kontrol perilaku yang kuat. Terakhir,

Beberapa informan memiliki pandangan kritis dan akademis terhadap cryptocurrency. Mereka tidak langsung terjun ke dalam investasi, melainkan lebih fokus pada memahami teknologi di baliknya, seperti blockchain, smart contract, dan potensi ekonomi digital. Bahkan, ada informan yang secara sadar memilih tidak berinvestasi karena pertimbangan etika dan agama, terutama karena status hukum cryptocurrency di Indonesia yang masih ambigu. Pandangan semacam ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku tidak selalu bersifat positif.

Secara keseluruhan, pembentukan niat berinvestasi cryptocurrency di kalangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh interaksi ketiga komponen utama dalam TPB: sikap terhadap investasi, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, dan persepsi atas kemampuan diri sendiri. Pengambilan keputusan mereka bukan hanya didorong oleh logika ekonomi, tetapi juga oleh dorongan emosional, sosial, dan persepsi kontrol yang bersifat subjektif. Ini menjelaskan mengapa meskipun banyak dari mereka belum memiliki bekal pengetahuan yang kuat, tetap memutuskan untuk berinvestasi.

5.2 Hambatan dan Tantangan dalam Persepsi Berinvestasi Cryptocurrency di kalangan mahasiswa Universitas Jambi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan maka dapat di jelaskan hambatan dan tantangan dalam PerepsiBerinvestasi Cryptocurrency di kalangan mahasiswa Universitas Jambi sebagai berikut

1. Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Awal tentang Cryptocurrency

“Sejujurnya tidak. Awalnya saya hanya tahu permukaan saja, seperti beli Bitcoin bisa untung. Tapi setelah masuk, saya sadar banyak istilah teknis dan analisa yang harus dipahami.”

— Ibrohim, Jurusan Akuntansi

Kurangnya literasi keuangan dan teknikal membuat sebagian besar informan merasa ragu dan bingung dalam tahap awal. Ini menjadi hambatan signifikan karena keputusan yang kurang informasi dapat meningkatkan risiko kerugian. Mereka seringkali memulai karena ikut-ikutan atau dorongan teman tanpa pemahaman utuh.

2. Pengaruh Tren dan Perilaku FOMO (Fear of Missing Out)

“Pernah banget FOMO. Lihat harga naik terus, saya langsung beli, padahal nggak tahu itu puncak harga.

— Reihan, Jurusan Pertambangan

Tantangan utama lainnya adalah tekanan psikologis karena takut tertinggal tren. FOMO mendorong informan mengambil keputusan terburu-buru tanpa analisis. Hal ini kerap mengakibatkan kerugian karena membeli pada harga punca

3. Ketergantungan pada Sumber Informasi Tidak Terverifikasi

“Biasanya dari TikTok, Instagram, dan kadang teman. Tapi saya sadar informasinya kadang nggak jelas.”

— Debby, Jurusan Pertanian

Banyak informan mengandalkan media sosial dan influencer sebagai sumber utama informasi. Ini menimbulkan tantangan dalam memilah informasi valid dan hoaks. Tanpa kemampuan literasi digital yang kuat, mereka rentan terjebak hype atau penipuan.

4. Ketidakstabilan Emosi dan Mental saat Menghadapi Kerugian

“Waktu itu saya pernah rugi pertama kali sebesar Rp 50.000 saya nangis dikarenakan itu uang jajan saya selama seminggu.”

— Wahid, Jurusan Pertambangan

Beberapa mahasiswa belum siap mental menghadapi volatilitas pasar kripto. Ketakutan, panik, dan rasa menyesal saat harga turun menjadi tekanan psikologis besar. Hal ini menandakan kurangnya edukasi tentang manajemen risiko.

5. Keterbatasan Modal dan Ketergantungan pada ‘Uang Jajan’

“Lumayan dikarenakan saya hanya menggunakan uang jajan yang diberikan. Apabila lagi sedikit saya tidak membeli crypto.”

— Bariq, Jurusan Agroetnologi

Terbatasnya akses modal menjadi tantangan nyata. Banyak informan menggunakan “uang saku” yang jumlahnya kecil dan tidak stabil. Hal ini membatasi fleksibilitas dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan tekanan emosional saat pasar tidak sesuai harapan.

6. Kurangnya Tujuan Investasi yang Jelas

“Saya nggak punya tujuan jelas. Dulu cuma mikir, ‘Siapa tahu untung.’”

— Reihan, Jurusan Pertambangan

Sebagian besar informan memulai investasi tanpa tujuan yang jelas, baik jangka pendek maupun panjang. Ini menyebabkan keputusan yang impulsif dan kurang terstruktur, memperbesar kemungkinan kerugian karena tidak ada strategi jangka panjang yang mendasari.

7. Ketidakpastian Regulasi dan Legalitas

“Crypto memang diluar negeri sudah bisa digunakan tapi di Indonesia crypto masih kalah dibandingkan dengan investasi yang udah likuid karena masih banyak yang belum menerima mata uang crypto.”

— Dr. Andang Fajri, Dosen FEB

Bagi informan dengan latar belakang akademis atau lebih konservatif, legalitas menjadi penghalang. Ketidakjelasan status hukum crypto di Indonesia membuat sebagian enggan berinvestasi secara serius, sehingga mereka memilih wait-and-see atau instrumen investasi lain.

8. Kurangnya Dukungan Keluarga atau Lingkungan

“Keluarga memang tidak mengetahui karena pasti dilarang sama mereka tahu.”

— Bariq, Jurusan Agroetnologi

Ada informan yang menyembunyikan aktivitas investasinya karena takut tidak disetujui keluarga. Kurangnya dukungan sosial bisa menjadi tekanan tambahan dalam pengambilan keputusan, terutama saat mengalami kerugian.

9. Sistem Teknologi yang Kompleks atau Tidak Ramah Pengguna

“Saya memilih aplikasi yang tampilannya seperti e-commerce, karena apabila banyak grafik atau angka-angka saya merasa pusing.”

— Wahid, Jurusan Pertambangan

Pengalaman pengguna pada platform trading menjadi tantangan. Mahasiswa dengan latar non-teknis merasa kesulitan memahami tampilan dan fitur kompleks, sehingga cenderung memilih aplikasi sederhana yang terkadang justru minim fitur penting.

10. Kendala Nilai-nilai Agama atau Etika

“Saya sendiri belum berinvestasi di crypto, dikarenakan MUI masih mengharamkan. Sebagai orang yang beragama tentu saya tidak mau berinvestasi karena haram itu merupakan dosa.”

— Dr. Besse Wediaawti, Dosen FEB

Beberapa individu mempertimbangkan aspek keagamaan dan etika. Meskipun secara hukum diperbolehkan oleh pemerintah, belum adanya kepastian dari lembaga agama seperti MUI menjadi faktor penghambat bagi sebagian informan untuk mulai investasi secara penuh.